

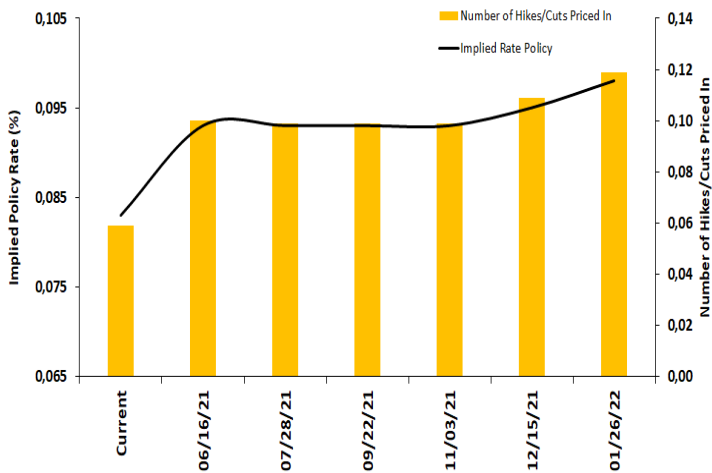
Indikator Likuiditas

Ringkasan

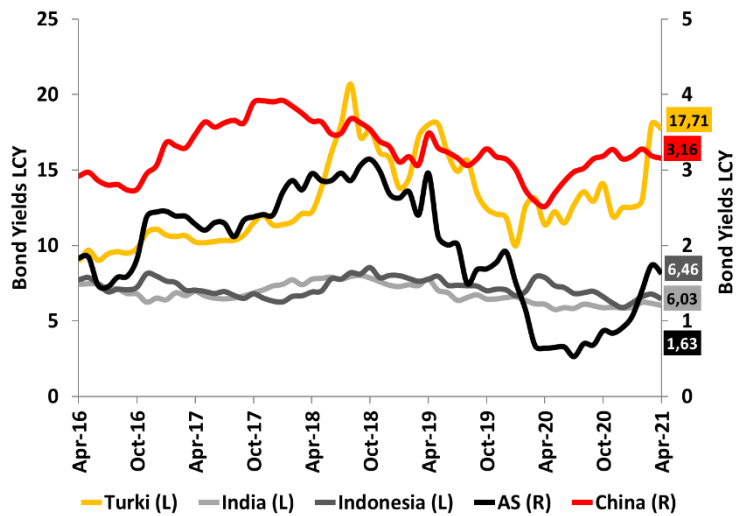
17 Mei 2021

- Optimisme pemulihan ekonomi global terus berlanjut ditandai rilis indikator perekonomian yang menunjukkan tren perbaikan, sementara investor pasar keuangan masih tetap berhati-hati dalam mengelola alokasi portfolio dan likuiditas ke emerging market.
- Likuiditas perbankan domestik terpantau tetap longgar ditengah pertumbuhan kredit yang belum pulih, di sisi lain pola permintaan uang kartal memasuki periode puasa dan lebaran diperkirakan turut mempengaruhi excess likuiditas bank dalam jangka pendek.

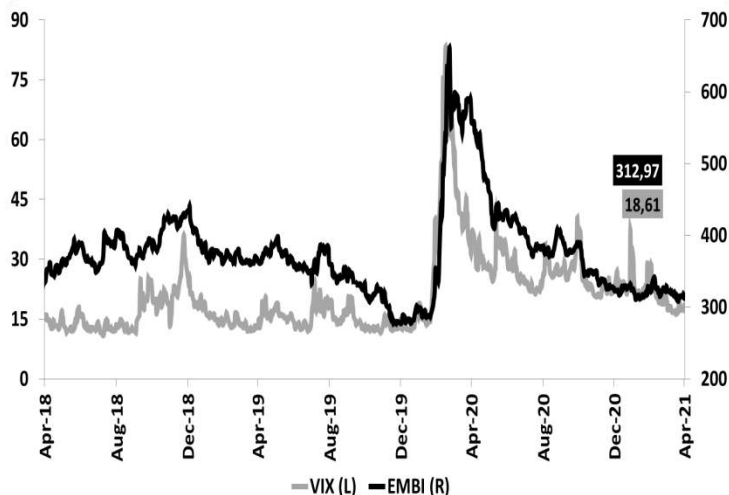
LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

FOMC meeting pada periode April 2021 memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan Fed Rate pada level 0,25-0,00%. The Fed menegaskan tidak akan mengubah kebijakan moneter secara reaktif dalam waktu dekat, meskipun data-data ekonomi menunjukkan tren pemulihan yang lebih cepat dibanding prediksi. Pada bulan Maret data tenaga kerja di AS mengalami perbaikan dimana klaim pengangguran turun sampai ke level terendah sebelum pandemi. Pada saat yang sama, The Fed juga memutuskan melanjutkan kebijakan *quantitative easing* sebesar USD 120 miliar per bulan untuk mendorong pemulihan ekonomi.

Outlook

The Fed diproyeksikan belum akan mengubah kebijakan suku bunga dalam jangka pendek setidaknya hingga akhir tahun 2022. Meskipun perbaikan pasar tenaga kerja di AS terus berlanjut, namun The Fed menilai lapangan kerja belum akan mencapai level optimum dalam jangka pendek sementara tendensi kenaikan inflasi akibat pemulihan ekonomi masih dipandang bersifat sementara. Kebijakan moneter yang longgar di AS ditujukan untuk menjaga ketersediaan likuiditas dan mendorong pemulihan ekonomi di AS lebih cepat. Kebijakan tersebut juga memberikan sentimen positif terhadap arus likuiditas ke *emerging market*.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Pada akhir April 2021, *yield* obligasi pemerintah AS terpantau turun -11 bps dibanding akhir Maret 2021 ke level 1,63%. Turunnya *yield* obligasi pemerintah AS ini didorong oleh kebijakan pembelian obligasi AS yang ditujukan untuk menjaga tingkat *yield* obligasi tidak naik secara drastis. Kondisi ini turut berdampak pada penurunan imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia sebesar -32 bps menjadi 6,46% pada akhir April 2021. Turunnya *yield* obligasi membuat pasar obligasi secara kumulatif mengalami inflow pada April 2021 sebesar Rp 13,20 Triliun, meskipun pada saat yang sama pasar saham terpantau mengalami *outflow* sebesar Rp2,38 Triliun.

Outlook

Yield obligasi pemerintah AS diperkirakan akan stabil dengan kecenderungan meningkat terbatas sepanjang periode Mei 2021 seiring dengan data-data ekonomi yang terus menunjukkan tren pemulihan. Sementara itu risiko volatilitas di pasar keuangan *emerging market* masih berpotensi kembali naik seiring lonjakan kasus Covid-19 dan adanya kebijakan *lockdown* di beberapa negara. Sentimen tersebut diperkirakan rentan mempengaruhi pasar obligasi dan pasar saham negara-negara berkembang.

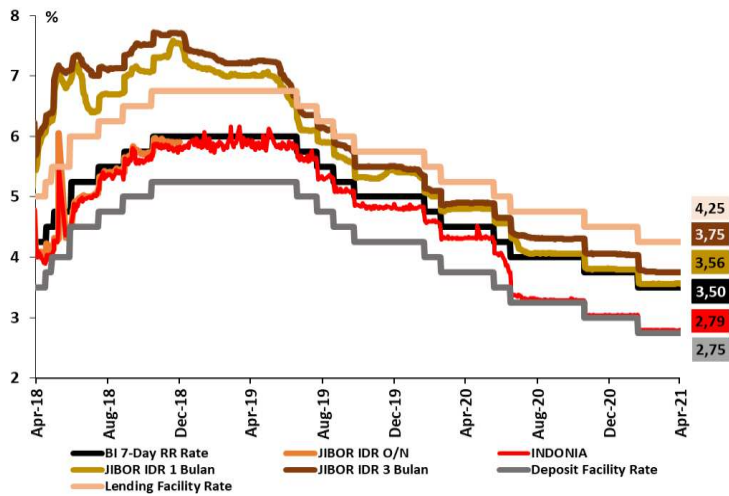
Sentimen Pasar Global

Pada penutupan April 2021, indeks VIX terpantau turun -4,07% dibanding penutupan Maret 2021 ke level 18,61. Berkurangnya volatilitas pada pasar saham ini mencerminkan optimisme atas pemulihan ekonomi, sejalan dengan rilis data-data yang positif dan perkembangan vaksinasi. Pada periode yang sama, indeks EMBI terpantau turun -3,39% dibanding bulan sebelumnya ke level 312,97. Hal ini mencerminkan mulai kembalinya investor ke pasar obligasi negara berkembang termasuk Indonesia.

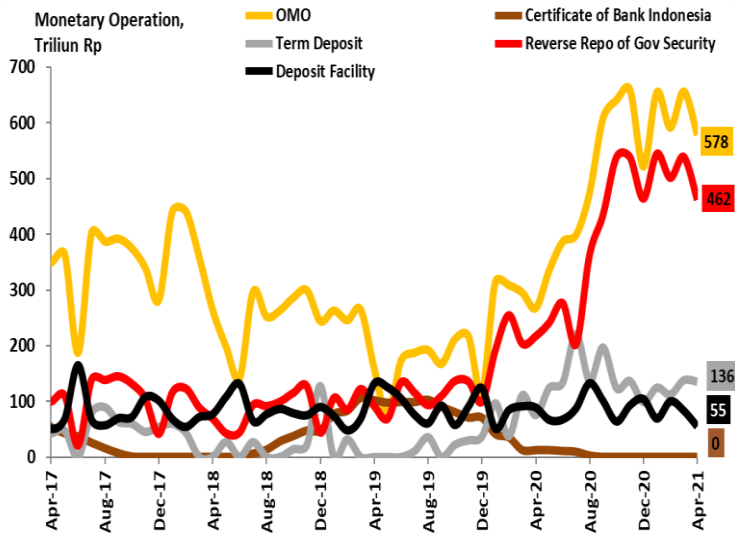
Outlook

Indeks VIX pada Mei 2021 diperkirakan stabil dengan kecenderungan turun seiring adanya tren pemulihan ekonomi AS. Kendati menuju tren pemulihan namun pemulihan tersebut masih dibayangi ketidakpastian akibat dampak pandemi Covid-19. Di sisi lain indeks EMBI juga berpotensi melanjutkan tren menurun seiring keyakinan pelaku pasar pada arah kebijakan The Fed dan perkembangan positif vaksinasi. Risiko volatilitas di pasar keuangan akibat gelombang dari varian baru Covid-19 akan menjadi perhatian utama investor terutama di negara-negara Asia seperti India, Philipina dan Singapura.

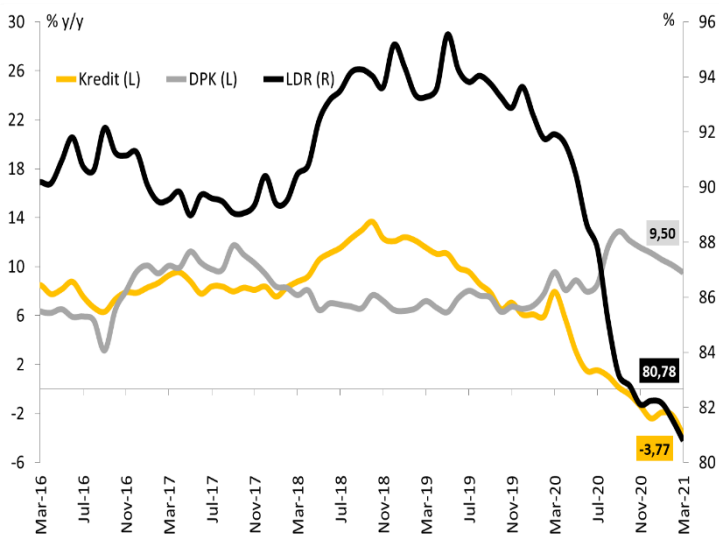
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, CEIC



Sumber: BI



Sumber: OJK

BI 7-Day RR Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) periode April 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) pada level 3,50%. Keputusan ini sejalan dengan pertimbangan atas perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dari peningkatan ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah prakiraan inflasi yang masih rendah dan meningkat terbatas. Langkah kebijakan ini juga diikuti dengan langkah-langkah lanjutan stabilisasi nilai tukar dan strategi operasi moneter yang akomodatif.

Outlook

Ruang penurunan BI7DRR diperkirakan semakin terbatas ditengah potensi laju inflasi yang lebih tinggi, faktor stabilitas eksternal terutama nilai tukar dan volatilitas di pasar keuangan. Kebijakan suku bunga rendah diperkirakan masih akan dipertahankan hingga terdapat indikasi pemulihan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Momentum Ramadhan dan Idul Fitri diharapkan dapat menjadi titik balik pemulihan sektor riil yang lebih kuat. BI diperkirakan masih akan mencermati tren pemulihan ekonomi dan inflasi serta berupaya mempertahankan suku bunga pasar uang bank pada level yang rendah untuk menjaga ketersediaan likuiditas antar bank.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) konvensional BI pada posisi akhir April 2021 berada di level Rp577,66 Triliun atau turun sebesar Rp78,19 Triliun dibandingkan periode akhir Maret 2021. Menurunnya OPT pada periode April 2021 terutama dikontribusikan oleh penurunan pada pos *reverse repo* sebesar Rp77,10 Triliun dan *deposit facility* yang turun sebesar Rp28,31 Triliun. Pada saat yang sama komponen *term deposit* menunjukkan penurunan sebesar Rp2,71 Triliun.

Outlook

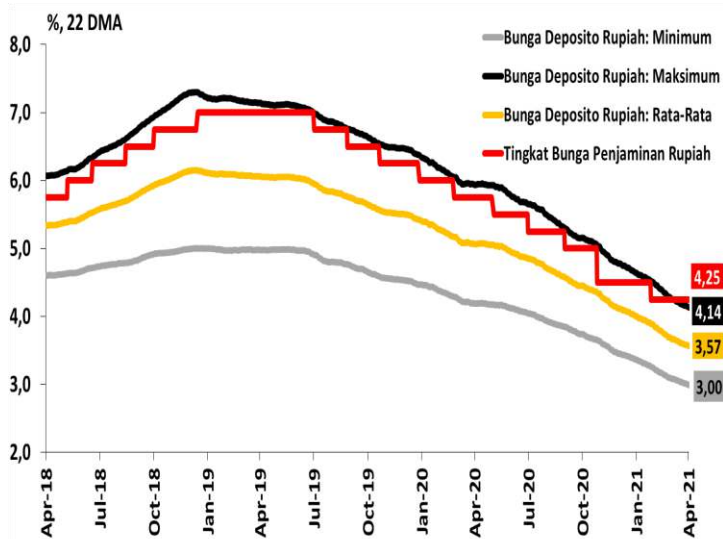
Volume OPT diproyeksikan stabil dengan kecenderungan menurun secara terbatas terkait dengan adanya periode puasa dan lebaran. Adanya peningkatan kebutuhan uang tunai dan pendanaan aktivitas perusahaan akan menyebabkan bank mengalihkan alokasi dana di pos OPT. Di sisi lain keluarnya asing di pasar SBN memberikan kesempatan bagi perbankan untuk terus meningkatkan porsi kepemilikan SBN dalam rangka pengelolaan likuiditas sebelum adanya permintaan kredit yang besar dari sektor riil. Sementara itu, BI diperkirakan masih akan mengoptimalkan kepemilikan SBN yang dimiliki untuk kegiatan operasi moneter disamping tetap menjalankan *fine tune operation* melalui lelang *term deposit*.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Penyaluran kredit perbankan pada periode Maret 2021 masih mengalami kontraksi sebesar -3,77% y/y. Penurunan pertumbuhan kredit ini telah terjadi dalam enam bulan berturut-turut. Sementara itu dana pihak ketiga (DPK) masih tumbuh positif sehingga mendorong LDR perbankan kembali turun ke level 80,78% yang mengindikasikan bahwa likuiditas perbankan saat ini masih cukup longgar. Longgarnya likuiditas perbankan tersebut mendorong penurunan suku bunga simpanan ke level yang lebih rendah.

Outlook

Laju pertumbuhan kredit diharapkan mampu membaik pada beberapa bulan mendatang sejalan membaiknya beberapa indikator kinerja produksi dan konsumsi domestik yang selanjutnya diharapkan akan mendorong permintaan kredit baru. Meski demikian, perbankan diperkirakan akan tetap berhati-hati dan selektif untuk menjaga kualitas debiturnya dalam memberikan kredit baru. Ruang pertumbuhan kredit masih akan didominasi bank besar khususnya di bank-bank BUMN yang cenderung memiliki likuiditas lebih longgar. Pertumbuhan DPK dan kredit diperkirakan akan membaik bertahap sejalan dengan membaiknya kegiatan perekonomian.



Suku Bunga Pasar

Kondisi likuiditas perbankan yang masih longgar mendorong berlanjutnya tren menurunnya suku bunga simpanan sepanjang bulan April 2021. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir April 2021 turun -11 bps ke level 3,57% dibandingkan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga minimum juga turun -9 bps ke level 3,00% sementara suku bunga maksimum turun -13 bps ke level 4,14%. Suku bunga deposito valuta asing pada periode yang sama juga menunjukkan tren menurun kendati lebih terbatas. Suku bunga minimum valuta asing mengalami penurunan -1 bps ke level 0,18% sementara suku bunga maksimum dan rata-rata mengalami penurunan masing-masing -4 bps dan -3 bps ke level 0,33% dan 0,26%.

Outlook

Suku bunga simpanan masih berpotensi menurun meskipun suku bunga kebijakan BI7DRR dipertahankan tetap sejak Februari 2021. Kondisi likuiditas perbankan yang longgar salah satunya disebabkan oleh permintaan kredit yang belum sepenuhnya pulih. Kendati penurunan suku bunga simpanan pada bank kecil masih relatif terbatas, namun laju penurunan di sepanjang semester I 2021 akan cenderung lebih besar menyesuaikan penurunan yang sebelumnya dominan dilakukan oleh bank-bank besar. Dalam upaya menjaga kinerja profitabilitas perbankan akan terus berupaya menjaga *spread* suku bunga sehingga transmisi penurunan suku bunga kredit diperkirakan akan berlangsung lebih panjang.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.